Copyright © the author(s)

Penciutan dari Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ke dalam Film *Aku Tak Membenci Hujan* di Sutradarai Adhe Dharmastriya

Ratmini Sulastri[1], Marista Dwi Rahmayantis[2], Sujarwoko Sujarwoko[3]
[1,2,3]Universitas Nusantara PGRI, Kediri

Penulis Korespondensi:
Ratmini Sulastri
ratminisulastri804@gmail.com

Abstrak

Ecranisation is the adaptation of literary works into films, frequently resulting in narrative changes such as reduction. This study aims to describe the forms of reduction in the ecranisation of Sri Puji Hartini's novel *Aku Tak Membenci Hujan* into the film directed by Adhe Dharmastriya. Employing a qualitative descriptive method with a structuralist approach, data consisting of reduced story elements were collected through documentation and rigorous observation of both mediums. The analysis utilized an interactive model encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal that reduction is the dominant modification, specifically affecting the elements of character, plot, conflict, and setting. Several supporting characters—such as Mang Kodir, Mang Asep, Thomas, Adiba, Wulan, Selina, and Kaila—were either omitted or minimized in the film. Furthermore, specific events and minor conflicts from the novel were excluded to condense the plot around the primary conflict, alongside the removal of unessential settings. Ultimately, these findings demonstrate that reduction serves as a strategic adaptation method to accommodate the film's runtime constraints without sacrificing the novel's core essence.

Keywords: *ekranisasi, penciutan, adaptasi sastra, novel ke film, transformasi naratif*

Pendahuluan

Perkembangan industri perfilman Indonesia menunjukkan meningkatnya minat terhadap adaptasi karya sastra ke dalam medium audiovisual. Salah satu bentuk adaptasi yang banyak dilakukan adalah ekranisasi, yaitu proses pengalihan karya sastra ke dalam bentuk film. Ekranisasi adalah proses transformasi karya sastra atau karya nonvisual lainnya menjadi karya audiovisual melalui penyusunan skenario yang digunakan sebagai dasar pembuatan film, tayangan televisi, maupun media visual sejenis (Wahyuningsih et al., 2024). Menurut Eneste (1991), ekranisasi merupakan proses transformasi novel ke film yang umumnya disertai berbagai perubahan, seperti penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Perubahan tersebut muncul karena novel dan film memiliki karakteristik yang berbeda. Novel mengandalkan bahasa sebagai media utama untuk membangun cerita secara rinci, sedangkan film mengutamakan visualisasi dan memiliki keterbatasan durasi. Film merupakan sarana komunikasi audiovisual yang dapat menghubungkan penonton dengan alur cerita sekaligus menyampaikan nilai, gagasan, maupun pesan kepada publik secara efektif (Nurul et al., 2025). Akibatnya, tidak seluruh unsur yang terdapat dalam novel dapat ditampilkan secara utuh dalam film.

Di antara berbagai bentuk perubahan dalam ekranisasi, penciutan menjadi fenomena yang paling sering ditemukan. Penciutan dilakukan melalui penghilangan atau penyederhanaan unsur-unsur tertentu, seperti tokoh, alur, konflik, maupun latar yang

dianggap kurang mendukung perkembangan cerita utama. Penciutan dilakukan untuk menyederhanakan alur cerita dengan menghilangkan detail-detail tertentu yang dianggap kurang relevan dalam film (Maryam, 2024). Proses ini menjadi strategi penting dalam adaptasi karena film dituntut menyampaikan cerita secara efektif dalam waktu yang terbatas. Namun demikian, penciutan sering menimbulkan perdebatan mengenai tingkat kesetiaan film terhadap karya sastra sumber. Oleh karena itu, kajian mengenai penciutan menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra mengalami transformasi ketika dialihkan ke medium film tanpa kehilangan esensi cerita yang terkandung di dalamnya.

Kajian mengenai ekranisasi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Rohmah (2025) dalam penelitiannya terhadap ekranisasi novel *Gadis Kretek* menemukan bahwa penciutan merupakan bentuk perubahan yang paling dominan dibandingkan penambahan dan perubahan bervariasi. Penciutan tersebut tampak pada penghilangan sejumlah tokoh pendukung dan penyederhanaan beberapa rangkaian peristiwa yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan durasi film menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya penciutan unsur cerita.

Waromah dkk. (2025) dalam penelitiannya terhadap ekranisasi novel *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* menemukan adanya tiga bentuk perubahan utama dalam proses adaptasi ke film, yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur tokoh, latar, dan alur. Perubahan tersebut tampak pada pengurangan beberapa tokoh pendukung (seperti Idgham dan Bimo), penghilangan latar tempat, penambahan karakter dan adegan baru, serta modifikasi waktu peristiwa yang sebelumnya terdapat dalam novel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan ini dilakukan untuk menjaga efisiensi durasi tayangan, menghindari kelebihan karakter yang berpotensi membingungkan penonton, serta sebagai bentuk interpretasi ulang yang disesuaikan dengan kebutuhan visualisasi dan sinematik film.

Penelitian lain dilakukan oleh Azzahra (2024) mengenai ekranisasi novel *Sewu Dino*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi melibatkan pengurangan sejumlah konflik dan latar yang dianggap kurang relevan terhadap konflik utama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penciutan tidak hanya terjadi pada tokoh, tetapi juga pada unsur intrinsik lainnya. Sementara itu, Prasetya (2022) dalam kajiannya mengenai ekranisasi *Teman Tapi Menikah 2* menjelaskan bahwa penciutan dilakukan untuk menjaga efektivitas narasi film sehingga alur cerita menjadi lebih fokus dan mudah dipahami oleh penonton.

Meskipun penelitian mengenai ekranisasi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji ketiga bentuk perubahan dalam ekranisasi secara bersamaan, yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada bentuk penciutan serta menganalisis bagaimana penciutan memengaruhi struktur cerita dalam karya adaptasi masih relatif terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penciutan dalam ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ke dalam film yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan memfokuskan analisis pada bentuk-bentuk penciutan yang terjadi dalam proses ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penciutan yang terjadi pada unsur tokoh, alur, konflik, dan latar dalam film adaptasinya. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah : bagaimanakah bentuk-bentuk penciutan yang terjadi dalam ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ke dalam film yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya?. Kebaruan penelitian ini terletak

pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis penciutan sebagai bentuk perubahan dominan dalam ekranisasi serta objek penelitian yang belum pernah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekranisasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi struktur cerita dari novel ke film.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme naturalistik untuk membedah transformasi unsur intrinsik secara mendalam dari teks sastra ke medium visual. Subjek penelitian berfokus pada unit data unsur intrinsik naratif, meliputi alur, konflik, serta tokoh dan penokohan yang diklasifikasikan menjadi penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Sumber data utama diperoleh dari novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini beserta adaptasi serial film sembilan episodenya yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan metode simak-catat, yang diawali dengan pembacaan novel secara komprehensif untuk menentukan unit analisis, lalu dilanjutkan dengan pengamatan intensif terhadap film untuk melakukan transkripsi adegan secara presisi yang dilengkapi dengan penanda waktu.

Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh matriks klasifikasi untuk mengorganisasikan data tekstual dan audiovisual secara sistematis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara sirkuler, meliputi tahap reduksi data untuk menyeleksi informasi relevan, penyajian data (*data display*) melalui uraian teks naratif untuk membandingkan novel dan film, serta penarikan simpulan berdasarkan bukti empiris. Untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan, penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi teori dengan mengintegrasikan perspektif dari kajian sastra dan sinema untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ke dalam film yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya mengalami berbagai bentuk penciutan pada unsur intrinsik cerita. Penciutan ditemukan pada unsur tokoh, alur, konflik, dan latar. Data penelitian menunjukkan bahwa unsur yang paling banyak mengalami penciutan adalah tokoh pendukung, sedangkan unsur lain mengalami penciutan dalam bentuk pengurangan peristiwa, konflik pendukung, dan lokasi kejadian.

Tabel 1. Data Penciutan Tokoh dalam Film *Aku Tak Membenci Hujan*

No.	Tokoh yang mengalami penciutan	Data
1	Mang Kodir	Data 011 – 012
2	Mang Asep	Data 013 – 014
3	Thomat dan Adiba	Data 015 – 016
4	Abimayu	Data 017 – 019
5	Wulan	Data 020 – 021
6	Selina	Data 022 – 024
7	Kaila	Data 025

Berdasarkan data penelitian, beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tidak ditampilkan atau mengalami pengurangan porsi kemunculan dalam film. Tokoh Mang Kodir yang berperan sebagai tukang kebun keluarga Daneswara hanya ditemukan dalam novel dan tidak ditampilkan dalam film. Demikian pula tokoh Mang Asep yang berperan

sebagai satpam rumah Launa mengalami penghilangan dalam versi film. Selain itu, tokoh Thomas dan Adiba yang menjadi bagian penting dari latar belakang trauma masa kecil Karang juga tidak memperoleh porsi yang sama dalam adaptasi film.

Penciutan juga ditemukan pada tokoh Abimayu. Dalam novel, Abimayu ditampilkan sebagai guru Matematika sekaligus ayah kandung Karang yang terlibat dalam berbagai peristiwa penting. Namun, sejumlah adegan yang menggambarkan hubungan emosional antara Abimayu dan Karang tidak dimunculkan secara lengkap dalam film. Tokoh Wulan sebagai nenek biologis Karang juga mengalami pengurangan kemunculan sehingga perannya dalam membangun hubungan antargenerasi menjadi lebih terbatas.

Selain itu, tokoh Selina yang dalam novel berfungsi sebagai penghubung antara Karang dan Abimayu dalam beberapa peristiwa penting mengalami penyederhanaan peran dalam film. Tokoh Kaila yang merupakan pacar Pradikta juga tidak memperoleh porsi yang sama sebagaimana dalam novel.

Tabel 2. Bentuk Penciutan yang Ditemukan dalam Ekranisasi

Unsur yang mengalami penciutan	Bentuk Penciutan
Tokoh	Penghilangan tokoh dan pengurangan intensitas kemunculan tokoh
Alur	Penghilangan beberapa rangkaian peristiwa pendukung
Konflik	Pengurangan konflik sampingan yang tidak berkaitan langsung dengan konflik utama
Latar	Pengurangan lokasi dan ruang peristiwa tertentu

Selain penciutan tokoh, penelitian juga menemukan adanya penciutan pada unsur alur. Beberapa peristiwa yang berfungsi sebagai pengembangan cerita dalam novel tidak ditampilkan dalam film. Akibatnya, alur film menjadi lebih ringkas dan berfokus pada konflik utama yang dialami tokoh-tokoh sentral.

Pada unsur konflik, beberapa konflik pendukung yang muncul dalam novel tidak divisualisasikan dalam film. Konflik yang dipertahankan dalam film merupakan konflik yang secara langsung berkaitan dengan perkembangan cerita utama. Sementara itu, pada unsur latar ditemukan pengurangan sejumlah lokasi yang terdapat dalam novel. Film hanya menampilkan latar yang memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan konflik utama dan perjalanan tokoh sentral.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penciutan merupakan bentuk perubahan yang paling dominan dalam proses ekranisasi *Aku Tak Membenci Hujan*. Penciutan tersebut tampak melalui penghilangan tokoh pendukung, pengurangan peristiwa dan konflik sampingan, serta penyederhanaan latar yang terdapat dalam novel. Temuan tersebut menunjukkan adanya proses seleksi terhadap unsur-unsur cerita ketika novel dialihkan ke dalam bentuk film.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ke dalam film yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya didominasi oleh penciutan pada unsur-unsur struktural cerita. Penciutan ditemukan pada unsur alur, konflik, tokoh, dan latar. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak dilakukan dengan memindahkan seluruh isi novel secara utuh ke dalam film, melainkan melalui proses seleksi terhadap bagian-bagian cerita yang dianggap paling penting untuk mendukung jalannya narasi dalam medium audiovisual.

Penciutan yang paling menonjol terlihat pada unsur tokoh. Sejumlah tokoh pendukung yang memiliki peran dalam pengembangan cerita di dalam novel tidak dimunculkan dalam film. Tokoh-tokoh seperti Bu Kinan, Jonny, dan Wulan dihilangkan karena dianggap tidak memiliki kontribusi langsung terhadap perkembangan konflik utama yang berpusat pada hubungan Launa dan Biru. Penghilangan tokoh-tokoh tersebut menyebabkan struktur cerita dalam film menjadi lebih sederhana dibandingkan novel. Akan tetapi, penciutan tersebut tidak menghilangkan inti cerita karena konflik utama tetap dipertahankan sebagai penggerak narasi. Dengan demikian, film lebih terfokus pada perjalanan emosional tokoh utama sehingga penonton dapat memahami konflik secara lebih cepat dan efektif.

Selain pada tokoh, penciutan juga ditemukan pada unsur alur. Beberapa peristiwa yang berfungsi sebagai subplot dalam novel tidak dihadirkan dalam film. Penghilangan subplot tersebut menyebabkan alur film bergerak lebih cepat dibandingkan alur novel. Dalam novel, pengarang memiliki keleluasaan untuk mengembangkan berbagai peristiwa pendukung guna memperdalam karakterisasi tokoh dan memperkaya konflik. Sebaliknya, film memiliki keterbatasan durasi sehingga tidak memungkinkan seluruh rangkaian peristiwa ditampilkan secara lengkap. Oleh karena itu, sutradara dan penulis skenario melakukan pemilihan terhadap peristiwa-peristiwa yang dianggap paling relevan dengan konflik utama. Strategi tersebut bertujuan menjaga efektivitas penceritaan sekaligus mempertahankan perhatian penonton selama film berlangsung.

Penciutan juga terjadi pada unsur konflik. Beberapa konflik pendukung yang terdapat dalam novel tidak ditampilkan dalam film karena dianggap kurang berpengaruh terhadap perkembangan cerita utama. Akibatnya, konflik yang muncul dalam film lebih terpusat dan memiliki intensitas dramatik yang lebih kuat. Pengurangan konflik pendukung tersebut memperlihatkan adanya upaya penyederhanaan struktur naratif agar film mampu menyampaikan pesan cerita secara lebih ringkas. Meskipun demikian, substansi konflik utama yang menjadi inti permasalahan dalam novel tetap dipertahankan sehingga makna cerita tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Pada unsur latar, penciutan terlihat melalui pengurangan jumlah lokasi yang digunakan dalam film. Beberapa latar yang terdapat dalam novel tidak divisualisasikan dalam film karena keterbatasan produksi dan kebutuhan efisiensi naratif. Pengurangan latar menyebabkan ruang cerita dalam film menjadi lebih terbatas dibandingkan novel. Namun, latar-latar yang dipertahankan merupakan lokasi yang memiliki hubungan langsung dengan perkembangan konflik utama sehingga fungsi latar sebagai pendukung cerita tetap dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, penciutan latar tidak mengurangi pemahaman penonton terhadap alur cerita secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini mendukung teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Eneste (1991) yang menyatakan bahwa penciutan merupakan salah satu bentuk perubahan yang paling sering terjadi dalam proses adaptasi novel ke film. Menurut Eneste, tidak semua unsur yang terdapat dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film karena adanya perbedaan karakteristik medium. Novel memiliki kebebasan dalam menghadirkan deskripsi yang panjang dan mendalam, sedangkan film harus menyampaikan cerita melalui visual dan dialog dalam durasi yang terbatas. Oleh sebab itu, penciutan menjadi langkah yang tidak dapat dihindari dalam proses ekranisasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rohmah (2025), Azzahra (2024), dan Prasetya (2022) yang menunjukkan bahwa penciutan merupakan bentuk perubahan yang paling dominan dalam adaptasi novel ke film. Ketiga penelitian tersebut menemukan bahwa penghilangan tokoh, peristiwa, maupun latar dilakukan untuk menyederhanakan struktur cerita agar lebih sesuai dengan kebutuhan medium film. Kesamaan temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa penciutan bukan merupakan

bentuk pengurangan kualitas karya, melainkan strategi adaptasi yang bertujuan meningkatkan efektivitas penceritaan visual.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa penciutan dalam film *Aku Tak Membenci Hujan* dilakukan secara selektif dan terarah. Bagian-bagian cerita yang dianggap kurang mendukung perkembangan konflik utama dihilangkan, sedangkan unsur-unsur yang menjadi inti cerita tetap dipertahankan. Dengan demikian, proses penciutan tidak menyebabkan hilangnya makna utama novel, melainkan berfungsi untuk menciptakan narasi film yang lebih ringkas, fokus, dan mudah dipahami oleh penonton. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa ekranisasi merupakan proses kreatif yang menuntut penyesuaian terhadap karakteristik medium film tanpa menghilangkan esensi cerita yang terkandung dalam karya sastra sumber.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penciutan merupakan bentuk perubahan yang paling dominan dalam proses ekranisasi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini ke dalam film yang disutradarai oleh Adhe Dharmastriya. Penciutan terjadi pada unsur tokoh, alur, konflik, dan latar melalui penghilangan atau penyederhanaan bagian-bagian cerita yang dianggap kurang mendukung konflik utama. Bentuk penciutan yang paling banyak ditemukan terdapat pada unsur tokoh, yaitu penghilangan beberapa tokoh pendukung serta pengurangan peristiwa dan konflik sampingan yang terdapat dalam novel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciutan dilakukan sebagai upaya penyesuaian terhadap karakteristik medium film yang memiliki keterbatasan durasi dan menuntut penyajian cerita yang lebih efektif. Meskipun mengalami berbagai pengurangan, film tetap mempertahankan inti cerita dan konflik utama yang terdapat dalam novel. Temuan ini mendukung teori ekranisasi Eneste (1991) yang menyatakan bahwa proses adaptasi novel ke film tidak dapat terlepas dari penciutan unsur-unsur tertentu. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi kajian ekranisasi dengan menunjukkan bagaimana penciutan berperan dalam membentuk narasi film yang lebih terfokus tanpa menghilangkan esensi cerita.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada bentuk penciutan dan belum mengkaji penambahan maupun perubahan bervariasi yang juga terjadi dalam proses ekranisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis seluruh bentuk perubahan dalam ekranisasi atau menggunakan pendekatan lain, seperti resepsi sastra dan resepsi penonton, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi karya sastra ke medium film.

Referensi

Abdullah, I. T. (1991). *Resepsi sastra: Teori dan penerapannya*. Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 1(2), 1–12. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/12273-ID-resepsi-sastra-teori-dan-penerapannya.pdf

Aniskurli, S., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke bentuk film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan, 7*(2), 135–146. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/3586

Azzahra, H. K. (2024). Ekranisasi novel *Sewu Dino* karya Simpleman ke bentuk film karya sutradara Kimo Stamboel. *Sawerigading, 15*(1), 37–48.

Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Flores: Nusa Indah.

Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Routledge.

Komala, D., & Hartati, D. (2023). Ekranisasi novel *#Berhentidikamu* karya Gia Pratama ke dalam film *#Berhentidikamu* karya Indra Gunawan. *Deiksis, 12*(1), 59–79.

Maryam, S. (2024). *Ekranisasi novel Algrafi karya Dwi Berliana ke dalam film Algrafi karya Rully Manna*. *Kajian Linguistik dan Sastra, 3*(3), 573–581. https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i3.43319

Meilia, L., Eko, B., & Cahyono, H. (2020). Ekranisasi novel *Hanum & Rangga: Faith & The City*. *Indonesian Language Education and Literature, 6*(1), 93–103. https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6123

Nugroho, A. (2023). Alih wahana novel ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia dan Guntur Soeharjanto. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, 8*(1), 10–17.

Nurul, Khalik, S., Kasman, R., & Kasau, M. N. R. (2025). Analisis perbandingan unsur intrinsik pada novel dan film *"Dia Angkasa"* melalui perspektif ekranisasi. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 44–56. https://doi.org/10.32585/klitika.v7i1.6541

Prasetya, A., & Rahmayantis, M. D. (2020). Ekranisasi novel *Teman Tapi Menikah 2* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion ke dalam film *Teman Tapi Menikah 2* oleh Rako Prijanto. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–23.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rohmah, N. D. N. (2025). *Ekranisasi novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala ke dalam film* (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya.

Safitri, F., Nugroho, B. A., & Tim Pengkaji. (2023). Ekranisasi novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion menjadi film *Teman Tapi Menikah*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 7*(4), 1151–1162.

Wahyuningsih, S. P., Widyatwati, K., & Komariya, S. (2024). Transformasi novel *Dignitate* karya Hana Margaretha ke film *Dignitate* karya Fajar Nugros (kajian ekranisasi). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 19*(1), 90–100. https://doi.org/10.14710/sabda.19.1.90-100

Waromah, W., Seftiani, H., & Setiyawan, D. (2025). Alur Tokoh dan Penokohan Latar Novel dan Film Ancika Dia yang Bersamaku Kajian Ekranasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, *2*(5), 9–19 . https://doi.org/10.69714/7cpid149

Woodrich, C. A. (2014). Sejarah ekranisasi: Mengangkat novel menjadi film di Nusantara. Retrieved from https://www.academia.edu/30191871/Sejarah_Ekranisasi_Mengangkat_Novel_Menjadi_Film_di_Nusantara_1927_2014

Yuniar, I. M. K., & Widiati, N. (2021). Ekranisasi novel ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 1*(3), 369–382. https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p369-382